



## PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU

Hanik Maula Safitri<sup>1</sup>, Binti Maunah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah,  
Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah,  
Tulungagung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>hanikmaulasafitri@gmail.com, <sup>2</sup>bintimaunah@uinsatu.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi sosial, peran strategisnya dalam proses adaptasi, serta memetakan strategi coping mahasiswa perantau di era digital. Menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan kriteria inklusi naskah ilmiah rentang 10 tahun terakhir, data dianalisis melalui teknik sintesis komparatif untuk menghasilkan model adaptasi yang aktual. Temuan studi menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran multidimensi yang melampaui sekadar komunikasi verbal; ia berfungsi sebagai mekanisme coping krusial dalam meredakan *culture shock* dan isolasi mental. Secara khusus, interaksi kini bertransformasi ke ranah digital di mana media sosial menjadi "jembatan" dukungan emosional sekaligus potensi penghambat interaksi tatap muka. Strategi adaptasi efektif ditemukan pada kombinasi antara pembentukan kelompok belajar berbasis daerah asal untuk mengatasi kendala akademik, keterlibatan aktif dalam organisasi kampus untuk perluasan jejaring, serta manajemen penggunaan media sosial yang proporsional. Keberhasilan integrasi budaya mahasiswa perantau pada akhirnya ditentukan oleh sinergi antara dukungan sosial eksternal dan kekuatan internal berupa sikap terbuka serta kemampuan refleksi diri

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Adaptasi, Mahasiswa Perantau, *Culture Shock*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of social interaction, its strategic role in the adaptation process, and map the coping strategies of migrant students in the digital era. Using the library research method with inclusion criteria for scientific manuscripts from the last 10 years, data were analyzed through comparative synthesis techniques to produce an up-to-date adaptation model. The study findings indicate that social interaction plays a multidimensional role that functions as a crucial coping mechanism in alleviating culture shock and mental isolation. Specifically, interaction has now transformed into the digital realm where social media serves as a "bridge" for emotional support while simultaneously posing a potential barrier to face-to-face interaction. Effective adaptation strategies were found in the combination of forming study groups, active involvement in campus organizations, and proportional management of social media usage. The success of migrant students' cultural integration is ultimately determined by the synergy between external social support and internal strengths in the form of an open attitude and self-reflection.*

**Keywords:** Social Interaction, Adaptation, Migrant Student, *Culture Shock*

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Motivasi untuk menempuh pendidikan tinggi di Indonesia mendorong banyak individu untuk merantau. Status sebagai mahasiswa perantau mensyaratkan adaptasi terhadap perubahan drastis dalam gaya hidup, interaksi sosial, dan tanggung jawab. Perbedaan antara daerah asal dan lingkungan baru meliputi aspek budaya, bahasa, dan sosial seringkali menimbulkan tantangan psikologis seperti fenomena *homesick* dan *culture shock*, serta membatasi komunikasi dengan kerabat terdekat [1].

Data dari UniRank 2025 menyatakan bahwa sembilan dari sepuluh perguruan tinggi terbaik berada di Pulau Jawa. Kondisi ini menciptakan persaingan ketat di antara calon mahasiswa dari seluruh Indonesia yang berambisi untuk melanjutkan studi di universitas berkualitas unggul. Hal ini memotivasi individu dari berbagai daerah di Indonesia untuk merantau, meninggalkan lingkungan asal dengan tujuan mengakses dan memperoleh pendidikan di universitas-universitas yang dianggap memiliki kualitas terbaik.

Perpindahan ke daerah baru sering kali membawa perbedaan mencolok antara daerah asal dan lingkungan baru. Hal ini menyebabkan mahasiswa perantau rentan mengalami disorientasi budaya atau *culture shock*. Mereka dituntut untuk mempertahankan upaya dan ketahanan diri (*resiliensi*) yang konsisten agar mampu melampaui hambatan sosio-kultural tersebut dan merealisasikan tujuan pendidikan mereka [3].

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses penggunaan kemampuan mental dan tindakan oleh seseorang untuk memenuhi segala tuntutan yang muncul, baik dari lingkungan luar (eksternal) maupun dari diri sendiri (internal), yang juga mencakup harapan atau norma dari kelompok sosial atau masyarakat [4]. Ketidakmampuan beradaptasi menimbulkan permasalahan sosial serius, termasuk konflik dan terputusnya hubungan dengan komunitas lokal. Sebaliknya, adaptasi yang berhasil membantu individu menyelaraskan kebutuhan internal dengan tuntutan eksternal, yang pada akhirnya memperluas dan memperkuat relasi sosialnya [5]. Oleh karena itu, interaksi sosial adalah salah satu cara untuk adaptasi mahasiswa perantau.

Teknologi komunikasi modern telah menggeser interaksi langsung menjadi serba digital. Walaupun efisien dalam menyebarkan informasi, tren ini memicu berbagai masalah sosial dan psikologis, mulai dari rasa kesepian hingga pendangkalan makna dalam hubungan interpersonal [6]. Media sosial dapat membantu mengurangi *homesick*, namun di sisi lain menghambat keterampilan komunikasi tatap muka mahasiswa. Fenomena inilah yang menjadi tantangan baru dalam proses adaptasi mahasiswa masa kini.

Membangun interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting, terutama saat individu memasuki area atau komunitas baru. Seringkali, tantangan interaksi ini menjadi permasalahan yang muncul secara unik pada diri seseorang. Interaksi timbul sebagai respons terhadap berbagai kejadian yang menjadi pondasi peristiwa sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam komunitas adalah sumber pengaruh yang menghasilkan efek psikologis terhadap kehidupan orang lain [7].

Berbeda dengan kajian literatur sebelumnya yang hanya berfokus pada dampak psikologis *culture shock* secara umum, penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana strategi interaksi sosial bertransformasi melalui

pemanfaatan media sosial dan kelompok belajar digital sebagai strategi bertahan hidup (*coping mechanism*). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menjawab tantangan asimilasi budaya di Indonesia dengan mengukur seberapa efektif dukungan dari dunia maya dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan kajian yang berjudul “Peran Interaksi Sosial Dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mahasiswa perantau mengenai pentingnya berinteraksi dan strategi membangun jejaring sosial yang sehat sebagai *coping mechanism* terhadap tekanan adaptasi.

### **Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial?
- 2) Bagaimana peran interaksi sosial dalam adaptasi mahasiswa perantau?
- 3) Apa faktor penghambat yang dialami oleh mahasiswa perantau?
- 4) Bagaimana strategi adaptasi mahasiswa perantau melalui interaksi sosial?

### **Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk memahami bentuk-bentuk interaksi sosial.
- 2) Untuk mendeskripsikan peran interaksi sosial dalam adaptasi mahasiswa perantau.
- 3) Untuk memahami faktor penghambat yang dialami oleh mahasiswa perantau.
- 4) Untuk memahami strategi adaptasi mahasiswa perantau melalui interaksi sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir untuk menjamin aktualitas data. Pencarian data dilakukan melalui berbagai literatur seperti *Google Boook*, *Google Scholar* dan portal jurnal ilmiah dengan kata kunci: 'interaksi sosial', 'adaptasi mahasiswa perantau', dan 'culture shock'. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis komparatif, di mana penulis membandingkan berbagai temuan mengenai hambatan bahasa dan dukungan sosial untuk menghasilkan model strategi adaptasi yang komprehensif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah proses timbal balik dan syarat mendasar bagi kehidupan sosial, di mana pihak-pihak yang terlibat saling berhubungan satu sama lain. Dinamika interaksi sosial dalam adaptasi budaya interaksi sosial bukan sekadar proses timbal balik antar individu, melainkan syarat utama bagi mahasiswa perantau untuk mengatasi tantangan sosio-kultural di lingkungan baru. Interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk utama yang membedakan prosesnya, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif [9].

#### **1. Interaksi sosial asosiatif**

Interaksi sosial asosiatif merujuk pada bentuk interaksi yang berorientasi pada pembangunan kerja sama. Proses sosial ini berkembang karena adanya kolaborasi aktif dari pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Secara garis besar, interaksi sosial asosiatif diklasifikasikan menjadi empat jenis utama, yaitu:

a. Kerja Sama

Mahasiswa perantau memerlukan kerja sama dan dukungan dari teman sebaya untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik. Peran teman sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan membangun relasi selama kegiatan perkuliahan [10].

b. Akomodasi

Howard Giles (1973) dalam teorinya, CAT (*Communication Accommodation Theory*) menyatakan bahwa individu, baik secara sengaja maupun tidak, mengubah cara mereka berkomunikasi melalui bahasa verbal dan nonverbal dalam interaksi yang melibatkan budaya berbeda [11]. Strategi akomodasi komunikasi mahasiswa perantauan terwujud dalam dua bentuk utama, yakni konvergensi dan divergensi, yang berfungsi sebagai instrumen adaptasi sekaligus pertahanan identitas. Restiviani (2024) menjelaskan bahwa konvergensi dilakukan sebagai upaya mahasiswa untuk menyelaraskan diri dengan perilaku masyarakat setempat guna membangun keharmonisan sosial [12]. Sedangkan penelitian oleh Novia (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung melakukan konvergensi (penyesuaian gaya komunikasi) saat berada di lingkungan dengan budaya dominan untuk meminimalisir hambatan interaksi. Namun, secara bersamaan, mereka juga menerapkan strategi divergensi guna menonjolkan ciri khas dan mempertahankan identitas bahasa asal mereka [13]. Dengan demikian, proses komunikasi mahasiswa perantau merupakan sebuah manajemen identitas yang dinamis antara kebutuhan untuk "menyesuaikan diri" agar diterima lingkungan dan kebutuhan untuk "memperkenalkan diri" agar jati diri asal tetap terjaga.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses pengurangan perbedaan dan penyamaan sikap, mental, serta tindakan antar individu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama [14]. Meskipun mahasiswa asing mengalami gegar budaya (*culture shock*), hal tersebut tidak sampai membuat mereka putus asa atau mengganggu keberlangsungan studi mereka hingga lulus. Ramadhani (2024) melalui teori *Speech Code* memetakan proses adaptasi secara lebih terperinci ke dalam empat tahap, mulai dari asimilasi, separasi, hingga integrasi melihat adaptasi sebagai pilihan strategi komunikasi [15], Wahyuni (2023) memandangnya sebagai konsekuensi alamiah dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan asimilasi demi mendukung kelangsungan hidup [16].

Kedua studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis seperti penguasaan bahasa, tetapi lebih pada proses integrasi yang dilakukan secara bertahap melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Meskipun tantangan berupa rasa tidak nyaman atau hambatan linguistik muncul di awal masa perantauan, kebutuhan untuk bertahan hidup dan bersosialisasi pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan baru, baik melalui integrasi yang tetap menjaga identitas asli maupun asimilasi bertahap seiring waktu.

d. Akulturasi

Hasil dari suatu penelitian menyimpulkan bahwa akulturasi budaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang terjadi melalui tiga jalur utama: proses perkuliahan (pembelajaran), partisipasi dalam organisasi

kemahasiswaan, dan interaksi sosial dengan warga di sekitar tempat tinggal (kost). Bentuk akulturasi yang terjadi meliputi penyesuaian bahasa, budaya, dan kebiasaan sehari-hari [17].

## 2. Interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial disosiatif didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang berpotensi menghasilkan perpecahan atau ketidakselarasan. Proses sosial ini berkembang akibat adanya perselisihan atau semangat kompetisi di antara individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Secara umum, interaksi sosial disosiatif terbagi menjadi tiga, yaitu:

### a. Persaingan (kompetisi)

Upaya individu untuk mencapai atau mengklaim posisi yang diidamkan dalam lingkungannya juga termasuk dalam kategori persaingan. Dalam konteks yang lebih luas, persaingan dapat terwujud dalam bentuk yang lebih kompleks, seperti dalam bidang ekonomi, kebudayaan, perebutan kedudukan dan peran sosial, bahkan persaingan antar ras.

### b. Kontravensi,

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik, di mana munculnya ketidakpastian terhadap pihak lain menjadi ciri khas utamanya. Para ahli melihatnya sebagai sikap mental tersembunyi yang mencakup keraguan atau kebencian terhadap individu, kelompok, atau unsur budaya, yang hanya mencapai tahap perasaan tidak suka tanpa berlanjut menjadi pertentangan fisik yang terbuka. Namun, sikap tersembunyi ini hanya mencapai tahap kebencian dan tidak berlanjut menjadi pertentangan fisik atau terbuka.

### c. Pertentangan (konflik sosial)

Pertentangan dapat terjadi ketika terdapat perbedaan yang mendalam antara individu atau kelompok, yang dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakcocokan. Penelitian Yusron (2021: 35) menyatakan bahwa orang yang berbeda budaya yang cenderung memegang teguh etnosentrisme. Sikap ini menyebabkan individu enggan berasimilasi dengan budaya baru dan memicu reaksi emosional negatif, seperti kemarahan dan mudah tersinggung. Misalnya, ketika menghadapi kebiasaan lokal yang dianggap wajar oleh masyarakat setempat, individu yang enggan beradaptasi akan menafsirkannya sebagai serangan atau ketidaknyamanan, bukan sebagai ciri khas budaya yang perlu dipahami.

## Peran Interaksi Sosial dalam Proses Adaptasi

Dalam buku yang berjudul *Beyond Language: Intercultural Communication for English as a Second Language* karya Deena R. Levine dan Mara B. Adelman (1992: 45-47) memaparkan proses adaptasi mahasiswa perantau merupakan perjalanan dinamis yang dimulai dari fase *honeymoon* yang penuh antusiasme, namun berlanjut pada tantangan *culture shock* dan isolasi mental akibat perbedaan lingkungan dan rasa rindu kampung halaman. Melalui dukungan sosial yang kuat dari lingkaran pertemanan dan interaksi sosial yang aktif, mahasiswa mampu melakukan penyesuaian awal (*initial adjustment*) untuk meredakan kecemasan dan mengatasi hambatan budaya secara bertahap. Puncak dari proses ini adalah tahap *acceptance and integration*, di mana interaksi sosial yang berkelanjutan memungkinkan mahasiswa untuk berasimilasi penuh, merasa nyaman dengan identitas barunya, dan berhasil menyelaraskan diri dengan lingkungan masyarakat setempat

Ariani (2024) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Pegunungan Bintang, Salatiga, menyimpulkan bahwa mahasiswa perantauan dari Pegunungan Bintang menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi sosial di lingkungan barunya. Dinamika adaptasi ini, yang utamanya dipicu oleh faktor-faktor seperti perbedaan bahasa dan budaya, memengaruhi tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup sosial mereka. Sebagai respons, para mahasiswa ini secara aktif mencari peluang untuk memperkuat dan memperluas jaringan serta hubungan sosial mereka. Upaya membangun interaksi ini merupakan strategi penting yang mereka gunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mempermudah proses adaptasi.

Kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau sangat bergantung pada dukungan sosial sebaya. Dukungan ini meliputi aspek emosional, informasional, dan validasi berfungsi sebagai penolong utama bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial di perantauan [18].

### **Faktor Penghambat Interaksi Sosial Mahasiswa Perantau**

Menurut Siregar & Kustanti (2020), mahasiswa perantauan harus bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dari daerah asal mereka. Mahasiswa internasional, khususnya, menghadapi berbagai tantangan karena adanya perbedaan cuaca, bahasa, budaya, konvensi, dan aturan. Perbedaan ini menuntut adaptasi agar terhindar dari kegagalan adaptasi, yang didefinisikan oleh Dayaksini dalam (Jaya, 2018) sebagai respons negatif seperti frustrasi, depresi, atau disorientasi di tengah budaya dan lingkungan baru.

Berada di lingkungan baru menuntut adaptasi dengan segala hal di sekitarnya. Khususnya bagi mahasiswa perantauan, mereka umumnya menghadapi beberapa kesulitan dan hambatan, sebagaimana diuraikan dalam penelitian Hutabarat & Nurchayati (2024), meliputi: (1) Kesulitan Berbahasa, yang menjadi kendala utama dalam interaksi sosial; (2) Masalah Akademik, yang dipicu oleh perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya; dan (3) Masalah Makanan, di mana perbedaan cita rasa menjadi penghalang adaptasi. Masalah makanan ini memunculkan dampak positif (mahasiswa memasak sendiri) dan dampak negatif (penurunan selera makan).

Keunikan budaya antar-pulau, terutama perbedaan mencolok antara budaya Jawa dan luar Jawa, sering kali bermanifestasi dalam hambatan bahasa dan perbedaan cita rasa makanan Bentuk *culture shock* yang paling dirasakan mahasiswa perantau adalah perbedaan bahasa. Kendala bahasa ini sangat menonjol terutama bagi mahasiswa perantau luar pulau. Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang Jawa (baik dari orang tua transmigran maupun kerabat), juga merasakan bahasa sebagai hambatan utama dikarenakan mereka telah lama menetap di daerah perantauan. Mahasiswa perantau juga merasakan adanya perbedaan rasa makanan di lingkungan kampus dan daerah asal. Seperti halnya temuan studi yang menyatakan bahwa mahasiswa asal Sumatera yang terbiasa dengan cita rasa pedas dan rempah yang kuat sering kali mengalami kesulitan saat berhadapan dengan dominasi rasa manis pada kuliner Jawa, seperti gudeg atau nasi liwet [19]. Meskipun perbedaan budaya juga dirasakan, dampaknya cenderung minim bagi mahasiswa perantau karena fokus utama mereka terserap pada rutinitas akademik di dalam kampus [20].

Tantangan etnosentrisme dalam keunikan budaya Indonesia di tengah keragaman multikultural Indonesia, interaksi disosiatif seperti pertentangan sering kali dipicu oleh sikap etnosentrisme yang kuat. Penelitian Jefriyanto

(2020) dan Rian (2025) menyoroti adanya hambatan dalam interaksi antarbudaya yang dipicu oleh persepsi subjektif dan eksklusivitas kelompok. Jefriyanto (2020) menemukan adanya kecenderungan etnosentrisme pada mahasiswa Minangkabau di Karawang yang memandang standar etika budaya asal mereka lebih unggul dibandingkan budaya loka [21]. Di sisi lain, Rian (2025) melihat permasalahan dari sudut pandang kelompok dominan di Madura, di mana mahasiswa lokal cenderung menutup diri terhadap budaya luar yang dianggap asing, sehingga mahasiswa non-lokal merasa sulit diterima karena tidak mampu menginternalisasi nilai kultural setempat [22].

Terdapat kecenderungan di mana mahasiswa perantau membawa standar nilai dari daerah asal yang dianggap paling benar, sehingga muncul reaksi emosional negatif terhadap kebiasaan lokal yang dianggap aneh atau tidak wajar. Keberhasilan adaptasi terhambat ketika mahasiswa perantau merasa budayanya lebih baik (superioritas) atau ketika lingkungan lokal bersikap tertutup terhadap perbedaan (eksklusivitas). Hal ini menegaskan bahwa tanpa keterbukaan dari kedua belah pihak, perbedaan norma sosial akan terus menjadi sekat yang memicu rasa tidak diterima dan memperkuat jarak antarbudaya.

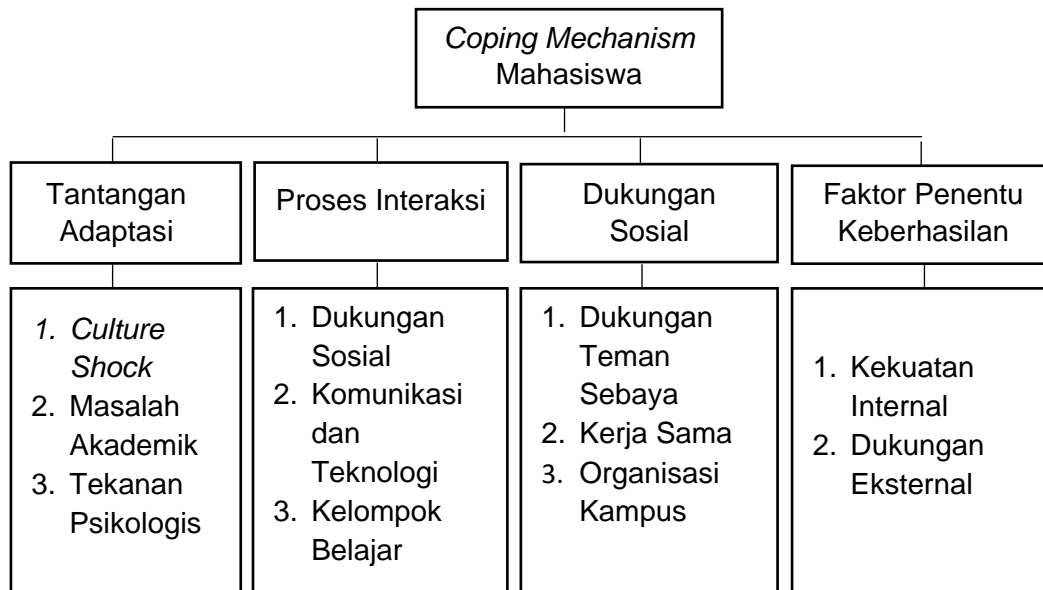
### **Strategi Adaptasi melalui Interaksi Sosial**

Salah satu strategi adaptasi yang diterapkan mahasiswa perantauan untuk mengatasi kendala bahasa dan komunikasi adalah dengan membentuk kelompok belajar. Kelompok ini seringkali terdiri dari individu dengan asal daerah yang sama, memungkinkan mereka untuk berdiskusi menggunakan bahasa yang lebih akrab. Keefektifan strategi ini terbukti dalam membantu mereka memahami materi akademik yang mungkin terlewatkan akibat hambatan bahasa saat perkuliahan. Meskipun kelompok belajar ini memberikan dukungan akademis yang kuat, terdapat keterbatasan. Ketergantungan berlebihan pada kelompok sesama perantauan berpotensi menahan mereka dalam 'zona nyaman', yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang lebih luas di lingkungan kampus.

Media sosial memegang peran ganda sebagai jembatan sekaligus penghambat adaptasi. Sebagai jembatan, platform digital memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan dukungan emosional keluarga di kampung halaman untuk mengurangi *homesick*, sekaligus menjadi sarana praktis untuk mempelajari norma dan budaya setempat secara mandiri. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak proporsional juga membawa dampak negatif. Ketergantungan berlebihan pada interaksi melalui media sosial berisiko menghambat mahasiswa melatih keterampilan komunikasi tatap muka. Dengan demikian, sangat penting bagi mahasiswa perantau untuk menemukan titik tengah antara bersosialisasi secara daring dan berinteraksi secara fisik dengan teman-teman di kampus [23].

Hal ini didukung dengan penelitian Khoirunnisa (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang kuat menjadi faktor penentu keberhasilan mahasiswa perantauan dalam menghadapi gegar budaya (*culture shock*). Dukungan sosial yang menyeluruh dari keluarga, teman, komunitas, dan diri sendiri, akan membuat mahasiswa perantauan tumbuh lebih percaya diri terhadap keputusan dan perjalanan mereka. Mahasiswa perantauan tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal saat beradaptasi, melainkan juga memanfaatkan diri mereka sendiri sebagai sumber kekuatan internal. Ini diwujudkan melalui proses refleksi diri, eksplorasi aktif terhadap lingkungan baru, dan sikap terbuka dalam menerima segala perbedaan yang mereka temui [24].

Berbeda dengan Khoirunnisa, Susanti (2024) menyatakan bahwa mahasiswa perantauan harus memiliki sikap terbuka dan mau menerima budaya baru. Dengan keterbukaan ini, mereka menunjukkan kemauan untuk mempelajari, norma, nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan baru. Organisasi kampus menjadi sarana penting yang mempertemukan mahasiswa perantauan dengan banyak individu yang memiliki beragam latar belakang, budaya, dan pengalaman. Dengan demikian, organisasi ini menawarkan peluang besar bagi mahasiswa perantauan untuk memperluas jaringan sosial mereka dan menjalin pertemanan baru [25].



Gambar 1.1 Peta Konsep Interaksi Sosial sebagai *Coping Mechanism* Mahasiswa Perantau

Namun, perlu dicatat bahwa manfaat ini akan maksimal hanya jika mahasiswa rantau bersikap proaktif untuk terlibat dan berinteraksi. Seringkali, mahasiswa rantau cenderung bergabung dengan organisasi daerah asal, yang meskipun memberikan kenyamanan, juga dapat membatasi peluang mereka untuk benar-benar bertemu dengan keragaman budaya.

#### D. KESIMPULAN

Interaksi sosial memegang peran penting dan multidimensi dalam proses adaptasi mahasiswa perantauan, baik dalam bentuk asosiatif seperti kerja sama dan akulturasi, maupun disosiatif seperti persaingan. Peran krusial interaksi ini terlihat di setiap tahapan, mulai dari fase *honeymoon*, meredakan *culture shock*, hingga mencapai integrasi penuh. Dukungan sosial teman sebaya menjadi faktor penentu utama kesejahteraan psikologis mahasiswa di tengah hambatan bahasa, masalah akademik, dan perbedaan budaya. Strategi adaptasi dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar, keterlibatan organisasi kampus, serta pemanfaatan media sosial sebagai jembatan koping. Namun, keberhasilan akhir tetap bergantung pada kemampuan refleksi diri dan sikap terbuka mahasiswa untuk menyeimbangkan interaksi internal dengan lingkungan yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. P. Anjani, M. Marsofiyati, and E. D. Utari, "Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang Merantau," *Concept J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 3, no. 4, pp. 55–76, 2024.
- [2] B. Maunah, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [3] H. Olivia, A. B. Sudarsono, and F. Sarasati, "Fenomena culture shock mahasiswa perantauan di Kabupaten Bekasi," *J. Pustaka Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 174–184, 2024.
- [4] J. Ardyles and M. Syafiq, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya (Self-Adjustment of Students Originated from Nusa Tenggara Timur While Studying at Surabaya)," *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 4, no. 1, 2017.
- [5] R. Risnawati and M. N. Ghufro, "Teori-teori psikologi," *Yogyakarta Ar-Ruzz Media Gr.*, 2010.
- [6] T. Fajriah and E. K. Resti Ningsih UIN H Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital," *Merdeka Indones. J. Int.*, vol. 4, no. 1, pp. 149–158, 2024, [Online]. Available: <https://www.merdekaindonesia.com/index.php/MerdekaIndonesiaJournalInternati/article/view/99>
- [7] A. Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [8] S. Soekanto, "Sosiologi: suatu pengantar," 2012.
- [9] H. S. J. Lesmana and M. H. SH, *Pengantar Sosiologi*. PT. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara, 2020.
- [10] S. Sungkowardani, I. F. Hamzah, N. Nur'aeni, and D. A. Wulandari, "Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kabupaten Banyumas," *Psimphoni*, vol. 3, no. 2, pp. 74–81, 2022.
- [11] A. Andi, M. Shalihah, J. Hasanah, and A. F. Salsabila, "Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Jawa di Lingkungan Budaya Madura: Tinjauan atas Communication Accommodation Theory," *IMTIYAZ J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 1, 2025.
- [12] Y. Restiviani, W. Riduan, and others, "Peran Media Komunikasi Dalam Meningkatkan Akomodasi Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Studi Kasus Program Penyiaran Islam lain Lhokseumawe," *ENCOMMUNICATION J. Commun. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2024.
- [13] S. Novia and Y. Haryanti, "Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.
- [14] A. H. Syafi'i and L. M. Pd, "Interaksi marusia dan kebudayaan," *Mosaik Perad. Interak. Mns. dan Kebud.*, vol. 28, 2025.
- [15] D. A. Ramadani, H. Harinawati, M. Muchlis, and M. Fazil, "Adaptasi Speech Code Pada Mahasiswa Perantauan Minangkabau Di Universitas Malikussaleh," *J. Jurnalisme*, vol. 14, no. 1, pp. 84–95, 2024.
- [16] A. S. Wahyuni and S. R. D. Ningindah, "Culture shock dan hambatan komunikasi pada mahasiswa perantau di Universitas Garut," *J. Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 85–94, 2023.

- [17] N. Utami, D. Soetrisnaadisendjaja, and ..., "Akulturasi Budaya Dalam Pergaulan Sosial Mahasiswa Lokal Dan Pendatang," ... *J. Sos. dan ...*, vol. 11, pp. 246–260, 2022, [Online]. Available: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/1525>
- [18] V. M. Saputri, P. P. Rahayu, and M. Mamnuah, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,'" in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2025, pp. 589–596.
- [19] D. I. Septarini, E. Widiyowati, P. Studi, I. Komunikasi, U. Slamet, and R. Surakarta, "Culture shock dan adaptasi mahasiswa sumatera di universitas slamet riyadi surakarta," pp. 1–12.
- [20] A. Nugroho and L. Mareza, "Culture shock mahasiswa rantau sebagai kelompok minoritas," *J. Perspekt.*, vol. 6, no. 3, pp. 269–278, 2023.
- [21] J. Jefriyanto, M. Mayasari, F. O. Lubis, K. Kusrin, and others, "Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa," *J. Polit. Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 175–195, 2020.
- [22] R. H. Ramadhan, N. Suryandari, and others, "Analisis Hambatan Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)," *J. Media Akad.*, vol. 3, no. 6, 2025.
- [23] A. A. Danendra, D. R. Wahyutama, and T. Salsabila, "Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2024, pp. 744–767.
- [24] S. Khoirunnisa, L. A. Sessiani, and I. Ikhrom, "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock," *PAEDAGOGY J. Ilmu Pendidik. dan Psikol.*, vol. 5, no. 1, pp. 316–329, 2025.
- [25] S. D. Susanti, M. Naim, and N. Hayat, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung)," *Edu Sociata J. Pendidik. Sociol.*, vol. 7, no. 1, pp. 118–130, 2024.